

RITME SKANK DI PULAU PESTA: KETERLIBATAN KOMUNITAS REGGAE DALAM PENGEMBANGAN WISATA GILI TRAWANGAN

I Dewa Made Satya Parama^{1*}, Arif Nasrullah², Latifa Dinar Rahmani Hakim³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, FHISIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Korespondensi: idmsatya@unram.ac.id

Citation (APA):

Parama, I. D. M. S., Nasrullah, A., & Rahmani Hakim, L. D. (2024). Ritme Skank di Pulau Pesta: Keterlibatan Komunitas Reggae dalam Pengembangan Wisata Gili Trawangan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 234–244. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3457>

Email Authors:

idmsatya@unram.ac.id
arif.nasrullah@unram.ac.id
latifa_dr@unram.ac.id

Submitted: 31 Mei 2024

Accepted: 10 Juni, 2024

Published: 30 Juni, 2024

Copyright (c) 2024 I Dewa Made Satya Parama, Arif Nasrullah, Latifa Dinar Rahmani Hakim

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Destinasi wisata Gili Trawangan di Nusa Tenggara Barat kini juga dikenal sebagai Pulau Pesta karena terdapat beragam hiburan malam yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Reggae menjadi salah satu musik populer dan seringkali dimainkan di tengah hiruk pikuk wisatawan. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana musik reggae yang identic dengan budaya, gerakan religi, aktivis sosial dan resistensi justru dimobilisasi menjadi sumber daya untuk memproduksi skena maupun pertunjukan musikal sebagai bentuk keterlibatan dalam pengembangan pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data utama diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan 3 musisi reggae, pengelola bar dan wisatawan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa awal mula musik reggae di Gili Trawangan dipengaruhi oleh sosok Bob Marley, popularitas lagu *Welcome to My Paradise* dan suasana khas pulau kecil yang mendukung keterhubungan reggae dengan tempat kelahirannya di kepulauan karibia, Jamaika. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan musik reggae sangat bergantung terhadap pemaknaan terhadap musik, penciptaan ruang ekspresi, karakteristik wisatawan dan strategi yang adaptif.

Kata kunci: Reggae; Wisata Musik; Sosiologi; Gili trawangan

ABSTRACT

*The Gili Trawangan in West Nusa Tenggara is now also known as Party Island because there is a variety of nightlife that tourists can enjoy. Reggae is a popular music and is often played amidst the hustle and bustle of tourists. This research seeks to understand how reggae music, which is synonymous with culture, religious movements, social activism and resistance, is mobilized to become a resource for producing musical scenes and performances as a form of participation in tourism development. The research method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. The main data was obtained through in-depth interviews with 3 reggae musicians, bar managers and tourists. The results of this research found that the beginnings of reggae music on Gili Trawangan were influenced by the figure of Bob Marley, the popularity of the song *Welcome to My Paradise* and the typical small island atmosphere that supported reggae's connection with its birthplace in the Caribbean islands, Jamaica. Apart from that, this research found that the growth of reggae music is very dependent on the meaning of the music, the creation of space for expression, the characteristics of tourists and adaptive strategies.*

Keywords: Reggae; Music Tourism; Sociology; Gili Trawangan

PENDAHULUAN

Pemandangan laut biru, pasir putih serta ekosistem bawah laut yang eksotis merupakan potret nyata dari keindahan Gili Trawangan. Aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan pun beragam mulai dari bersepeda, snorekling, diving, menikmati momen sunset dan sunrise, wisata kuliner dan berpestapora. Gili Trawangan atau sering disingkat Gili T, merupakan pulau terbesar diantara kepulauan dari pulau kecil lainnya yaitu Gili Air dan Gili Meno (Gili Tramena). Secara geografis, Gili T terletak di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara dan memiliki luas pulau sekitar 340 hektar (Torch, 2024).

Belakangan ini, wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati keindahan alam saja melainkan juga untuk merasakan hiburan malam yang beragam. Akibatnya, Gili T kerap diidentikan dengan sebutan Pulau Pesta atau Party Island oleh kalangan wisatawan.

Pesatnya industry hiburan malam tak terlepas dari pengaruh wisatawan asing yang ingin menghabiskan waktunya pada malam hari setelah berwisata seharian dari pagi hingga sore hari. Oleh karena itu, hiburan malam merupakan alasan tepat bagi wisatawan yang hendak benar-benar menghabiskan masa liburannya di pulau kecil ini. Pada umumnya, tempat hiburan malam seperti klub maupun diskotik kerap memutar atau memainkan musik bergenre *Electronic Dance Music* atau EDM atau memainkan musik-musik populer yang disukai oleh banyak kalangan. Di Gili T, justru musik reggae menjadi pembeda dalam dinamika kontestasi hiburan malam.

Musik reggae pada dasarnya merupakan genre atau aliran musik yang lahir dan berkembang di Jamaika melalui pengaruh dari gerakan *Rastafarian*. Reggae memiliki aspek historis dan budaya yang kental di mana reggae mengandung nilai-nilai perlawanan yang berevolusi dari suatu kondisi-kondisi perbudakan, kemiskinan, stigmatisme dan kekerasan (Rhiney & Cruse, 2019). Makna terhadap musik reggae juga berkisar pada mediasi kebebasan berekspresi atas perasaan ketidakpuasan secara sosial, ekonomi maupun politik (Kraemer & Stern, 2022). Secara instrumental, musik reggae merupakan genre yang dipengaruhi oleh jenis musik lain seperti *Jamaika Mento*, *ska*, *rocksteady*, *calypso* dan *soul*. Reggae memiliki ciri khas pada ritme gitar tinggi atau *skank rhythm*, dan *bassline* yang sering mengantarkan pendengar untuk berdansa *skank* yakni tarian yang dilakukan dengan mengayunkan lengan sambil menekuk lutut.

Music reggae telah menjadi fokus kajian dan diteliti melalui beragam disiplin ilmu. Akar musik reggae tak terlepas dari refleksi poskolonial dan tradisi agama Rastafari yang kuat sehingga pelacakan terhadap perubahan-perubahan musik reggae dari masa ke masa menjadi salah satu tema kajian. (Egharevba & Egharevba, 2021) melacak sejarah perkembangan reggae serta hubungan reggae dengan gaya hidup Rastafarian. Berdasarkan penelitiannya, reggae tumbuh dari tempat yang kumuh dan kemudian berkembang menjadi alat bagi para aktivis sosial. Reggae secara kontemporer masih menjadi media yang kuat dalam menghadapi realitas sosial sehingga reggae dianggap relevan selama penderitaan dan ketidakadilan masih dialami oleh sebagian orang. Popularitas reggae secara global memberikan sudut pandang baru untuk memahami bagaimana reggae dapat berkembang di belahan dunia. (Dagnini, 2011) menemukan bahwa penyebaran musik reggae dipengaruhi kuat oleh sosok musisi legendaris Bob Marley melalui karya-karyanya yang sukses diterima oleh telinga masyarakat dunia. Pengaruh Rastafarian pada pesan-pesan yang dimuat dalam musik reggae ternyata disukai pula oleh sebagian besar orang asing.

Dua penelitian di atas memberikan pemahaman bahwa musik reggae dapat diterima oleh masyarakat dunia karena mengandung suatu gerakan sosial melalui pesan-pesan terselubung dalam lirik sehingga sangat berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial. Penerimaan orang-orang terhadap reggae membuka sudut pandang lainnya dalam memahami terciptanya komunitas maupun fandom. Menurut (Syafa & Murlianti, 2020) terhadap praktik sosial komunitas reggae di Bontang, Kalimantan Timur ditemukan bahwa terbentuknya suatu fandom berawal dari berkumpulnya orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap musik reggae dan berkembang sebagai wadah untuk menumpahkan kreatifitas

mereka hingga mampu menciptakan pentas musik sehingga eksistensi komunitas mereka dapat diakui oleh publik.

'Kekuatan' pada musik reggae juga menjadi perhatian maupun fokus yang unik untuk dipahami, sehingga beberapa penelitian juga mengalihkan pandangan bagaimana musik reggae dapat dikaitkan dengan suatu perubahan secara sosial, ekonomi, politik dan budaya. Di negara asalnya, musik reggae sudah diterima sebagai bagian dari warisan budaya Jamaika dan berkembang menjadi alat promosi untuk tujuan pariwisata melalui lirik serta musik (Lee, 2008) (King & Foster, 2001). Musik reggae juga berpengaruh terhadap terciptanya ruang kreativitas sejumlah orang seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Rhiney dan Cruse dalam (Lashua et al., 2014) di kota asal reggae yakni Kota Kingston, Jamaika.

Musik secara general sebenarnya memiliki pengaruh kuat dalam sektor pariwisata. Hal ini terbukti dengan pertumbuhan wisata musik di kota-kota besar yang menyedot perhatian konsumen. Kajian mengenai wisata musik atau *music tourism* menitikberatkan pada pengembangan potensi pada musik dan suatu destinasi wisata. Penelitian (Hutabarat, 2022) menemukan bahwa potensi terhadap pengembangan pariwisata ke arah *music tourism* khususnya di Indonesia terbilang cukup menjanjikan di mana terdapat festival musik di Indonesia memiliki keragaman dan sedang meraih popularitasnya. Potensi tersebut perlu untuk dimanfaatkan karena sejumlah daerah maupun kota di Indonesia memiliki modal alam yang kaya sehingga dapat dikombinasikan dengan festival-festival musik yang dapat memberikan image baru bagi daerah ataupun kota itu sendiri. Aspek lain yang perlu untuk diperhatikan dari musik adalah fungsi stereotype, dimana musik juga dapat memberikan gambaran imajinasi terhadap suatu tempat wisata. Musik dalam konteks ini, berperan dalam memberikan konsepsi dan persepsi terhadap suatu tempat wisata sekaligus konsepsi dan persepsi terhadap imajinasi pariwisata (Gravari-Barbas & Graburn, 2012).

Pada era modern, musik justru berkembang pesat sebagai sumber ekspresi artistik dan produk budaya yang seringkali dikomodifikasi. Musik juga bisa mengartikulasikan identitas, status, komunitas, subkultur dan lainnya. Jika kaitannya dengan pariwisata, maka musik juga mampu menyediakan narasi penting dan emosi dalam menemani serta menandai perjalanan bagi wisatawan (Lashua et al., 2014). Musik dapat menjadi potensi baru untuk digali lebih dalam lagi, seperti yang dipaparkan oleh (Stipanović et al., 2020) yang merefleksikan peran musik tradisional di wilayah Istria dan Kvarner, Eropa. Menurutnya, musik khususnya tradisional dapat dikelola dengan baik seperti inovasi baru, mode presentasi kontemporer dan proses digital dirasa mampu untuk membangun identitas pariwisata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menyadari bahwa musik reggae memiliki kekuatan tersendiri dan berimplikasi pada dinamika perkembangan destinasi pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini menyoar pada upaya-upaya sejumlah aktor yang terlibat dalam memobilisasi musik reggae sebagai sumber daya dalam menyajikan dan mengemas reggae itu sendiri hingga diterima oleh para wisatawan bahkan menjadi daya tarik pariwisata Gili T. Penelitian ini mengadopsi kerangka konseptual Sosiologi Musik berdasarkan pemikiran Howard S. Becker (Becker, 2008) dan (Tia DeNora, 2000) sebagai trajektori dalam menyintesis musik sebagai produk dari aktivitas kolektif manusia dengan dinamika kondisi pariwisata di Gili T.

Pada dasarnya pendekatan teoritis Becker bertumpu pada produksi budaya, di mana produksi karya seni sendiri berpijak pada argumentasi bagaimana karya seni merupakan hasil dari aktivitas kolektif. Berdasarkan sudut pandang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karya seni dapat diperluas jangkauannya pada produksi melalui suatu kelompok sosial, kepentingan, konvensi dan kapasitas (Becker, 2008). Tia DeNora (2000) dalam *Music in Everyday Life* berupaya menggambarkan bagaimana musik digunakan sekaligus memahami strategi dimana musik dimobilisasi sebagai sumber untuk produksi skena, rutinitas, asumsi dan segala yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, musik memiliki peranan penting dalam mengkonstruksikan kehidupan personal maupun kehidupan secara sosial. Berdasarkan konsep tersebut, maka penelitian ini berfokus pada aspek produksi maupun penggunaan musik reggae yang mencakup skena, pertunjukan dan penerapan strategi yang tepat bagi perkembangan wisata di Gili T. Dengan menggunakan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa segala sesuatu merupakan hasil dari aksi bersama sekaligus menolak segala sesuatu dapat terjadi secara alamiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berupaya menjelaskan makna yang terkandung pada beberapa individu tentang pengalaman hidupnya sebagai konsep maupun fenomena (Creswell, 2017). Fokus pada pendekatan fenomenologi ialah menjelaskan kesamaan pengalaman para partisipan pada suatu konsep atau fenomena. Deskripsi umum pada pendekatan ini cenderung mengeksplorasi apa yang dialami dan bagaimana mereka mengalaminya. Data yang dihasilkan diperoleh melalui observasi serta wawancara. Informan pada penelitian ini ialah 3 orang musisi reggae, pengelola bar dan wisatawan yang telah ditentukan secara *purposive*. Data primer yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam kemudian direduksi sesuai dengan relevansi serta fokus penelitian sebelum kemudian disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Musik Reggae di Gili Trawangan

Pada tahun 1970, Gili Trawangan sempat dijadikan lokasi oleh Jepang sebagai tempat tahanan saat perang dunia II berlangsung. Tidak membutuhkan waktu lama, pulau kecil ini kemudian diambil alih oleh Gubernur, Wasita Kusuma untuk membangun Perkebunan kelapa dengan menunjuk dua Perusahaan yakni PT Rinta dan PT Generasi Jaya sebagai pemilik hak atas tanah. Selain itu, Gili Trawangan juga dijadikan tempat oleh penduduk lokal suku Sasak maupun penduduk suku Bugis untuk bertani maupun menangkap ikan. Sepanjang tahun 1980an, Gili Trawangan mulai berkonsentrasi pada pertumbuhan wisata seiring dengan agenda utama Pembangunan yang diusung Presiden Soeharto (Dickerson, 2008).

Seiring berjalannya waktu, Gili Trawangan beserta Gili Air dan Gili Meno mengalami perkembangan pesat pada sektor pariwisata. Modal berupa alam tropis natural menjadi komoditas utama bagi Gili T sehingga menyedot perhatian serta kunjungan dari para wisatawan asing maupun lokal. Daya tarik berupa alam natural menyebabkan Gili T kerap dijuluki sebagai Pulau Surga atau *Paradise Island*. Gili T mengalami perkembangan pesat pada era 2000an setelah bermunculan aktivitas hiburan malam yang didirikan oleh sejumlah investor. Berikut hasil wawancara dengan pemilik Sama-sama Bar Reggae, Aco Zandi Wasok:

“Pada tahun 80-90an, terdapat tiga bar yaitu Rubish, Paradise dan Excellent. Namun ketiga bar tersebut tidak memiliki tema yang khusus, mereka hanya *party* biasa menggunakan kaset. Kemudian pada tahun 2000an Bob Marley masuk ke Indonesia dan musik reggae juga berkembang di Gili Trawangan yang awalnya dimainkan dengan menggunakan mesin dj yang dibawa oleh orang Italia yang kebetulan merupakan teman dekat dari saya.” (wawancara Aco Zandi Basok, 22 Juni 2023)

Berdasarkan data yang dihimpun, musik reggae tumbuh sebagai reaksi atas popularitas karya-karya milik musisi reggae legendaris yakni Bob Marley. Melalui karya-karyanya yang diterima sebagian luas masyarakat dunia bahkan Indonesia, sumbangsih Bob Marley dalam konteks ini ialah sebagai pembuka pasar baru bagi konsumen atau pendengar musik reggae sekaligus menambah segmen genre musik. Namun, momentum pertumbuhan musik reggae di Gili T justru mulai dirasakan setelah lagu *Welcome To My Paradise* milik Steven and Coconuttrezz terbit pada tahun 2005. Lirik lagu tersebut mendeskripsikan suatu tempat yang penuh dengan kebebasan, keindahan alam serta suasana sukacita dan pestapora. Deskripsi tersebut sangat berkaitan erat dengan kondisi Gili T, dimana orang-orang dapat melakukan aktivitas yang menyenangkan, memiliki pemandangan indah serta terdapat beragam pesta yang berlangsung pada malam hari.

Musik reggae pertama kali diperkenalkan oleh wisatawan asing asal Italia yang memutar dan memainkan reggae melalui perangkat Disc Jockey (DJ) sebagai sarana hiburan wisatawan asing. Selang beberapa tahun, musik reggae kemudian dimainkan secara reguler pada tahun 2007 dengan menerapkan konsep live band oleh komunitas yang terdiri dari musisi lokal di Sama-sama Bar Reggae. Mulai saat itu, musik reggae ditampilkan secara rutin ke hadapan wisatawan Gili T. Pertunjukan reggae sesungguhnya memerlukan sejumlah alat musik dan sound system yang memadai serta keterlibatan para musisi untuk memainkan musik reggae itu sendiri.

Selain itu, musik reggae dimainkan di atas panggung yang sudah didesain sedemikian rupa sehingga semakin menguatkan kesan dan nuansa reggae yang kental. Image-image yang ditemukan berupa lukisan Bob Marley sebagai latar panggung utama, penggunaan kayu sebagai komponen utama bangunan bar, permainan warna rasta terbalik (merah, kuning, dan hijau), serta pencahayaan yang memberikan spot utama pada performers. Penciptaan suasana reggae yang kuat juga dapat dilihat dari pengembangan menu makanan dan minuman yang bertemakan reggae, pantai dan tropis.

Hal terpenting dalam penelitian ini adalah keterkaitan yang erat antara musik reggae dan suasana khas pulau kecil Gili T. Musik reggae kerap disandingkan dengan penggambaran dan refleksi terhadap suatu kehidupan masyarakat tropis khususnya pulau kecil yang menyajikan kehidupan pantai selalu dihubungkan dengan kondisi-kondisi imajiner yang kurang lebih memuat pengalaman santai, ketenangan, kebebasan, alam natural dan kemeriahan pesta. Hal ini ditunjukkan melalui wawancara dengan wisatawan yang berkunjung di Gili T:

“...suasananya berbeda, karena di sini berada di pulau. Terus, saya merasakan *freedom* (kebebasan). Dan juga sudah identik di sini kalau masalah musik nomor satu. Di gili trawangan itu rasanya *enjoy* untuk mendengarkan musik reggae. (Wawancara Hadi, 22 Juni 2023).

“...yang membedakan disini adalah karena adanya *vibes* (suasana) reggae yang dihadirkan di Gili Trawangan, kalau ingin mendengarkan atau menyaksikan penampilan reggae kita bisa pergi ke Sama-Sama Reggae Bar.” (Wawancara George, 23 Juni 2023).

Pada konteks ini, reggae memiliki peranan penting dalam memunculkan kembali serta menguatkan pengalaman para wisatawan melalui instrumental maupun lirik yang terhubung dengan aktivitas wisata. Oleh karena itu, reggae di Gili T memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan akarnya. Perbedaan terletak pada bagaimana reggae mampu memberikan kesan dan imajinasi wisatawan terhadap suasana kehidupan anak pantai yang bebas dan penuh dengan suka cita pesta, sedangkan akar reggae lebih bermuatan protes, resistensi, pemberontakan dan perubahan atas kondisi-kondisi kemiskinan, perbudakan, ketidaksetaraan, ketidakadilan serta situasi yang tidak menentu secara sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Produksi Skena Reggae di Gili Trawangan

Kerangka konseptual sosiologi musik (DeNora, 2004) memberikan sudut pandang baru bagi penelitian ini untuk menyoroti aspek lain dari musik. Tesis mendasarnya menitikberatkan pada kekuatan yang terdapat di dalam musik itu sendiri. Dengan landasan tersebut, kajian mengenai musik dapat diperluas ke arah produksi dalam rangka memahami strategi dimana musik dapat dimobilisasi sebagai sumber daya untuk memproduksi skena, rutinitas, asumsi dan segala yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam ruang lingkup aktivitas kolektif. Kacamata tersebut kemudian membuka gerbang lain dalam menggambarkan praktik sosial dan politik sebagai upaya melahirkan ide dalam bermusik. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini berupaya membedah musik reggae di Gili Trawangan dengan menyoroti dan mendalami pemahaman pada aspek produksi dan strategi. Dengan menengok aspek tersebut maka penelitian ini dapat berargumen bahwa praktik-praktik pada aspek produksi dan strategi musik reggae merupakan bentuk partisipasi nyata yang dilakukan oleh para musisi untuk ikut serta dalam dinamika kepariwisataan Gili T.

Produksi reggae di Gili Trawangan dari fase penciptaan ruang berekspresi para musisi. Ruang ekspresi dalam konteks ini harus sesuai dengan karakter musikalitas mereka seperti adanya perlengkapan penunjang seperti alat musik, *sound system* yang mumpuni serta panggung yang memadai. Kemudian terdapat pula konsumen yang dijadikan sebagai audiens yang menikmati musik, suara dan visual yang dipentaskan oleh mereka. Lalu, hadirnya komunitas sebagai wadah musisi untuk bertukar ide, gagasan dan masukan dalam pengembangan musikalitas. Terakhir ialah adanya suasana yang mendukung kebebasan berkespresi para musisi. Dalam konteks ini, Gili Trawangan memberikan sumbangsih nyata melalui pesona pantai yang sangat mendekati dengan gambaran imajinatif dari tempat asal muasal musik reggae itu sendiri. Atau dapat dikatakan Gili Trawangan direpresentasikan seperti halnya tempat kelahiran reggae di kepulauan karibia. Kedekatan dengan alam dan ketenangan dari hiruk pikuk kehidupan kota menunjang kreativitas para musisi untuk menciptakan karya musik. Intensitas bermusik melalui hiburan malam yang beroperasi di Gili Trawangan juga berdampak pada peningkatan jam terbang musikalitas mereka hingga membuatnya menjadi lebih matang.

Produksi skena musik reggae terbilang cukup banyak ini terbukti dari sejumlah bar dan tempat hiburan malam menyajikan reggae ke hadapan para wisatawan. Tidak hanya itu, tempat wisata seperti

pantai, resort, vila, hotel di Gili Trawangan kerap menjadikan reggae sebagai latar musik rutin dalam melayani tamu mereka. Popularitas reggae juga dikenal melalui produksi skena yang digelar secara reguler setiap tahunnya dan memiliki skala hingga internasional. Adapun beberapa skena yang telah dihasilkan pada tahun 2023 mencakup; *Gili T Reggae Festival (Sama-sama Reggae Bar Anniversary)*, *Tribute to Bob Marley*, *Fullmoon Party* dan *Regular Party*. Tak heran apabila produksi skena reggae ikut serta dalam pencapaian popularitas *Party Island* di Gili Trawangan.

“...sebenarnya kita (komunitas reggae) yang menginisiasi *Full Moon Party* dan lainnya sehingga memunculkan *keyword* baru yaitu *Party Island*. Penggunaan *live band* adalah pembeda dari hiburan lainnya yang masih menggunakan DJ.” (wawancara Aco Zandi Basok, 22 Juni 2023).

Beberapa skena yang telah dihasilkan menunjukkan bahwa terdapat keterlibatan dan peran komunitas musisi reggae dalam memproduksi reggae sebagai daya tarik bagi wisatawan di Gili Trawangan. Pada *regular party*, musisi reggae terlibat secara rutin dalam mempertunjukkan permainan musiknya di tempat. Selain itu, komunitas reggae juga kerap terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yakni penanaman pohon hingga bersih-bersih pantai. Kegiatan non-musik yang melibatkan musisi reggae bertujuan untuk memberikan dampak baik bagi lingkungan Gili T, juga menunjukkan sisi lain kepada masyarakat. Hal ini diperkuat dengan julukan *party island* yang kini sudah mulai melekat pada *branding* wisata Gili T

Penelitian ini juga menyoroti karakteristik wisatawan asing sebagai audiens yang dianggap ikut terlibat dalam menumbuhkembangan musik reggae itu sendiri. Di mata para musisi, audiens asing lebih intens untuk memberikan penghormatan dan apresiasi simbolik ketika menonton *performance* para musisi reggae lokal ini.

“...saya sebagai musisi membutuhkan bentuk-bentuk apresiasi ketika sedang bermain (*performance*). Apresiasi tidak melulu tentang uang, tapi cukup dengan tepuk tangan, ikut bernyanyi, bergoyang dan respon lainnya adalah yang paling sering kita rasakan kalau menghibur wisatawan asing. Sangat berbeda dengan wisatawan lokal, kebetulan saya pernah manggung di Lombok yang rata-rata adalah warga dan wisatawan lokal. Mereka (wisatawan lokal) jarang memberikan apresiasi minimal tepuk tangan pun jarang.” (Wawancara Sandy, 23 Juni 2023)

Audiens lebih condong mengekspresikan diri mereka dengan berdansa mengikuti ritme musik yang dihasilkan band, menyanyikan lagu yang dimainkan, tidak mengganggu jalannya *performance* musisi yang tampil hingga memberikan *tip* kepada para musisi di tengah atau akhir pertunjukan musik. Sejumlah bentuk tindakan audiens tersebut tergolong simbolik dan dimaknai oleh para musisi sebagai apresiasi atas praktik-praktik bermusik mereka. Hal tersebut sangat langka terjadi ketika mereka harus tampil di depan audiens lokal, sehingga dengan adanya itu dapat memberikan semangat serta motivasi untuk menghibur dengan cara terbaik.

STRATEGI MUSISI REGGAE

Musisi reggae percaya bahwa dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan audiens maka keberlanjutan pola relasi tersebut niscaya akan terus terjaga. Penyesuaian terhadap lingkungan audiens

berimplikasi kepada strategi-strategi yang dirancang dan diterapkan untuk mencapai keberlanjutan tersebut. Strategi utama mereka adalah peningkatan kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif. Maksudnya ialah dimana para musisi reggae perlu mengasah kemampuan bahasa asing mereka khususnya Bahasa Inggris. Latihan berbahasa Inggris dilakukan secara otodidak serta didampingi oleh teman sebaya yang memiliki kemampuan yang mumpuni. Hal ini diungkapkan oleh Cepsy sebagai seorang musisi reggae:

“Kemampuan berbahasa Inggris menjadi hal terpenting yang harus dimiliki seorang vokalis reggae di Gili Trawangan. Dimana pengucapan bahasa Inggris yang baik dan benar (*native*). Ya karena penontonnya adalah orang luar negeri.” (Wawancara Cepsy, 24 Juni 2023).

Kemampuan berbahasa Inggris yang baik tentunya menjadi jembatan komunikasi agar interaksi dengan audiens dapat berjalan dengan terbuka. Selain itu, penggunaan Bahasa asing sangat krusial tatkala para musisi memainkan lagu-lagu internasional. Lagu yang akan dimainkan tentunya sudah dirancang sedemikian rupa menyesuaikan terhadap latar belakang audiens. Oleh karena itu kemampuan berbahasa Inggris dapat menyempurnakan pelafalan lirik-lirik lagu yang dilemparkan ke audiens yang datang sehingga pesan lirikal dapat diterima dengan baik.

Strategi penyesuaian diri juga terlihat pada upaya mereka untuk mengakomodir keinginan audiens. Tak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya audiens yang datang sebagian besar bukan berangkat dari genre musik reggae atau basis fans musik reggae. Musisi harus melawan dan mengalah pada idealisnya terhadap musik reggae agar pertunjukan mereka dapat dinikmati oleh semua audiens dengan cara memainkan lagu reggae populer dari sejumlah negara. Sebagian besar lagu yang dimainkan adalah lagu yang berasal dari luar negeri dan cenderung tidak mengedepankan buah karya yang mereka ciptakan. Ini dilakukan agar para audiens mudah menerima serta menikmati pertunjukan musik mereka.

“Rata-rata kami mempersiapkan *setlist* lagu yang akan dimainkan, kami susun agar lagu-lagu yang dibawakan sesuai dengan momen penonton. Kebanyakan membawakan lagu-lagu reggae populer dari luar negeri karena kebanyakan penonton dari luar negeri. Bahkan kami juga harus *ngulik* (menjelajahi) lagu reggae dari negara-negara seperti wilayah skandinavia karena pernah *direquest* sama penonton.” (Wawancara Sandy, 23 Juni 2023)

Mengalah terhadap idealis menjadi kunci utama bagi para musisi untuk terus dapat menyedot perhatian audiens di Gili Trawangan. Selain itu pula, latar belakang genre musik audiens yang beragam juga memungkinkan terjadinya permintaan audiens terhadap genre lain untuk dimainkan oleh para musisi. Kondisi ini menyebabkan para musisi berada pada posisi dilema di mana reggae sebagai genre musik utama mereka dipertemukan dengan permintaan atau keinginan dari audiens. Musisi reggae mengakali kondisi tersebut dengan membangun jembatan baru sebagai strategi alternatif yakni memainkan musik lintas genre yang dikombinasikan dengan aransemen reggae.

“pernah diminta untuk membawakan lagu coldplay, karena tema kita adalah reggae jadi kita bawa versi reggaenya.” (Wawancara Ricky, 24 Juni 2023).

Modifikasi lagu non-reggae dengan mengkombinasikan *rhythm session* khas reggae dapat menghasilkan pengalaman baru bagi para audiens. Mereka dapat menyanyikan lirik lagu yang diminta

sekaligus juga berdansa dan berjoget sesuai dengan aransemen reggae yang dibawakan. Kombinasi ini merupakan strategi efektif bagi para musisi untuk tetap mengakomodir keinginan dari audiens yang berkunjung.

Hubungan antara musik reggae dan pesona Gili Trawangan dapat dirasakan melalui pengalaman para wisatawan. Wisatawan merasa bahwa musik reggae benar-benar bisa memberikan pengaruh terhadap suasana atau *vibes* melalui rangsangan alunan musikal dan lirikal yang terhubung dengan *image* anak pantai ataupun anak pulau. Keterhubungan ini dirasakan ketika para wisatawan tengah asyik bersantai menikmati pantai serta beraktivitas pada pesta yang diadakan oleh tempat hiburan malam.

Refleksi Kolektivitas dan Produktivitas Musisi Reggae di Gili Trawangan

Eksistensi musik reggae di tengah hingar bingar serbuan beragam genre musik serta jenis hiburan malam yang variatif di Gili Trawangan membawa mereka untuk harus menyesuaikan genre musik dengan permintaan audiens sehingga idealis untuk selalu mengedepankan reggae diakali dengan memodifikasi musik dan lagu sebagai strategi utama agar survive dalam kontestasi hiburan malam. Refleksi terpenting dalam penelitian ini adalah bagaimana Gili Trawangan dapat direpresentasikan kembali sebagai tempat yang layak bagi pertumbuhan dan perkembangan musik reggae itu sendiri. Gili Trawangan merupakan pulau kecil yang secara karakteristik wilayah sangat menyerupai tempat kelahiran reggae yaitu Jamaika. Hamparan pantai putih bersih, laut biru, lingkungan yang jauh dari hiruk pikuk modernitas serta kesempatan hidup bebas karena minim pengawasan memberikan pengaruh penting bagi keberlangsungan reggae sebagai genre musik 'anak pantai' yang 'bebas' melakukan apa yang diinginkan serta dapat bersentuhan langsung dengan kemurnian alam.

Gili Trawangan merupakan destinasi favorit bagi banyak wisatawan asing, tingginya kunjungan wisatawan asing membuat para musisi reggae mendapatkan apa yang dibutuhkan mereka. Apresiasi, entah itu berupa simbolik maupun riil merupakan kebutuhan yang selama ini diimpikannya sebagai seorang musisi. Kerja keras dan penampilan maksimal dianggap oleh para musisi perlu diganjar melalui bentuk-bentuk apresiasi yang memberikan kepuasan bagi mereka selaku pekerja seni. Gili Trawangan dalam konteks ini menawarkan apa yang dibutuhkan mereka, hal ini mengacu pada budaya dan karakteristik wisatawan asing sebagai audiens yang condong menghargai segala hiburan yang telah disajikan dan ditampilkan melalui beragam bentuk. Pada akhirnya, segala upaya-upaya yang telah dilakukan oleh komunitas musisi reggae dan pihak terlibat tanpa disadari merupakan bagian dari keterlibatan mereka dalam rangka menghidupkan dan membangun daya tarik lain dari Gili Trawangan yakni night life. *Rhythm session* unik musik anak pantai atau yang dikenal sebagai skank rhythm akan terus melekat dan menjadi ciri khas serta pembeda di tengah persaingan dunia malam di Gili Trawangan yang tersohor dengan julukan *The Party Island*.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa musik reggae tumbuh di Gili T tak terlepas dari pengaruh sosok legendaris Bob Marley, meledaknya lagu *Welcome to My Paradise* milik Steven and Coconutreez sebagai momentum yang membawa inspirasi serta membuka segmen musik pasar baru. Suasana khas pulau kecil Gili T sangat terhubung dengan gambaran kondisi tempat kelahiran reggae di Jamaika. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan musik reggae sangat bergantung terhadap karakteristik unik

dan khas, penciptaan ruang ekspresi, karakteristik wisatawan serta strategi yang adaptif. Penelitian ini berkontribusi dalam menghadirkan pemahaman baru bagaimana cara aktor untuk memobilisasi musik reggae menjadi sumber daya penting yang berimplikasi pada pengembangan pariwisata di Gili T. Diharapkan pemahaman ini menjadi awal untuk membuka penelitian lanjutan yang menyoal pengembangan wisata musik di Gili T khususnya mengenai aspek-aspek potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, H. S. (Howard S. (2008). *Art worlds*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Vol. 4).
- Dagnini, J. K. (2011). The Importance of Reggae Music in the Worldwide Cultural Universe. *Études Caribéennes*, 16. <https://doi.org/10.4000/etudescaribeennes.4740>
- Egharevba, C., & Egharevba, K. (2021). POSTCOLONIAL MINSAPES AND CONTEMPORARY CARIBBEAN REGGAE. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 4(4). <https://doi.org/10.46827/ejll.v4i4.251>
- Gravari-Barbas, M., & Graburn, N. (2012). Tourist imaginaries. *Via Tourism Review*, 1. <https://doi.org/10.4000/viatourism.1180>
- Hutabarat, P. M. (2022). MUSIC TOURISM POTENTIALS IN INDONESIA: MUSIC FESTIVALS AND THEIR ROLES IN CITY BRANDING. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 7(1).
- King, S. A., & Foster, P. R. (2001). "No Problem, Mon": Strategies Used to Promote Reggae Music as Jamaica's Cultural Heritage. *Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing*, 8(4), 3–16. https://doi.org/10.1300/J054v08n04_02
- Kraemer, D., & Stern, M. (2022). An introduction to 'Making the city "home": Practices of belonging in Pacific cities.' *The Australian Journal of Anthropology*, 33(2), 85–100. <https://doi.org/10.1111/taja.12432>
- Lashua, B., Spracklen, K., & Long, P. (2014). Introduction to the special issue: Music and Tourism. *Tourist Studies*, 14(1), 3–9. <https://doi.org/10.1177/1468797613511682>
- Lee, C. (2008). Music in The Caribbean Islands: Role of Reggae Music and Touristic Culture in Jamaica. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, 7, 129–136.
- Rhiney, K., & Cruse, R. (2019). Placing the Music: Kingston, Reggae Music, and the Rise of a Popular Culture. In *Sounds and the City* (pp. 55–75). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-94081-6_4
- Stipanović, C., Rudan, E., & Zubrovic, V. (2020). THE ROLE OF TRADITIONAL MUSIC IN TOURIST DESTINATION DEVELOPMENT. *Tourism & Hospitality Industry*, 289–301.
- Syafa, M. F., & Murlianti, S. (2020). Reggae Music Community Practice in The City of Bontang (Descriptive Study of Bontang Reggae Community). *Progress In Social Development*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.30872/psd.v1i2.21>

Tia DeNora. (2000). *Music in Everyday Life*. Cambridge University Press.

Torch. (2024). *Wisata Gili Trawangan 2024: Aktivitas, Lokasi, dan Biaya*. <https://Torch.Id/Blogs/News-and-Updates/Wisata-Gili-Trawangan>.

PROFIL SINGKAT

I Dewa Made Satya Parama merupakan dosen Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram. Penulis memiliki latar belakang Sarjana Sosiologi di Universitas Udayana dan Magister Sosiologi Universitas Gadjah Mada.